

Pembentukan TRADOC dan Pelajaran dari Perang Vietnam, 1973-1977

Muhammad Ammar Zuhdi¹, Agus Setiawan²

^{1,2} Universitas Indonesia

Email: ammarzuhdi98@gmail.com¹, alaqsha2000@yahoo.com²

Abstrak

Menjelang berakhirnya peperangan di Vietnam pada tahun 1973, telah muncul berbagai masalah dalam tubuh Angkatan Darat Amerika Serikat. Kasus yang berkaitan dengan kedisiplinan seperti penggunaan obat-obatan terlarang serta jeleknya kerjasama antar pasukan terjadi dan melemahkan kekuatan AD. Penulisan ini berfokus kepada terbentuknya sebuah pusat pendidikan dan latihan yang dinamakan dengan Pusat pelatihan dan doktrin AD AS atau US Army Training and Doctrine Command. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai perubahan yang terdapat dalam panduan penting yang menjadi bagian dari operasi militer AS selama ini yaitu panduan FM 100-5. Tujuan penelitian adalah menjelaskan mengenai korelasi antara terbentuknya suatu komando baru dalam tubuh AD AS dan proses perubahan dalam panduan FM 100-5. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah institusional, secara spesifik institusi militer. Pembentukan ini tidak lepas dari upaya Angkatan Darat untuk melaksanakan program STEADFAST yaitu sebuah inisiatif yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi terhadap program pelatihan AD AS secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dengan dibentuknya sebuah komando pelatihan baru dalam tubuh AD AS, mampu menghilangkan kerumitan dalam koordinasi pelatihan yang telah diadakan sebelum perang Vietnam serta membangun kembali jaringan pelatihan yang ada. Dengan adanya perubahan dalam panduan FM 100-5, proses perubahan telah dimulai dan menjadi pelajaran penting bagi AD AS dalam menghadapi peperangan berikutnya.

Kata kunci: *Reorganisasi, Sejarah, Militer, TRADOC*

Abstract

Before the end of the Vietnam War on 1973, several problems emerged within the United States Army (later on referred to as US ARMY). These problems were related to disciplinary matters, for example, the usage of drugs and narcotics, also the lack of unit cohesion within the troops. This research is focusing on the emergence of a Training and Doctrine Command within the US ARMY. The problems that is being researched on this research is about the change related to a certain field manual that is called FM 100-5. The aim of this research is to find a correlation between the creation of a new command within the US ARMY and the process of change on the field manual FM 100-5. This research is using historical method with stages such as heuristic, critics, interpretation, and historiography. The research approach uses a institutional approach, specifcally military institution. On the process of building this command, US ARMY launched an initiative called STEADFAST that was focusing on reorganizing the training programme within the US ARMY.. This research is concluding that the development of a new command within the US ARMY are able to initiate a new coordination within the US ARMY organization before the Vietnam War and building a new network of training within the existing network. With the changes in the field manual, the process of change had already started and it became an important lesson for the US ARMY on fighting the next war.

Keywords: *Reorganization, History, Military, TRADOC*

PENDAHULUAN

Peperangan di Vietnam merupakan sebuah episode penting dalam sejarah militer Amerika Serikat. Sebagai suatu peperangan yang terjadi dalam era perang Dingin, peperangan di Vietnam pada mulanya merupakan sebuah konflik akar rumput yang berlangsung antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dalam memperebutkan pengaruh dan wilayah. Pada tahun 1962, AS mengirimkan sejumlah penasehat militer yang tergabung dalam Komando Asisten Militer di Vietnam (*Military Assistant Command, Vietnam*) yang kemudian disingkat dengan MACV. Dengan status sebagai penasehat militer, MACV seharusnya tidak bertempur secara langsung dengan pasukan Vietnam Utara, namun pada kenyataannya pertempuran antara tentara AS yang tergabung dengan MACV terus terjadi karena banyaknya serangan yang dilakukan oleh elemen pasukan Vietnam Utara (tergabung dalam elemen gerilyawan Viet Minh dan dipimpin oleh Ho Chi Minh) (Cosmas, 2006). Namun, keadaan ini berlangsung dengan senyap karena AS belum secara resmi bergabung dalam peperangan di Vietnam. Ketika kapal perusak AS mengalami kontak dengan kapal cepat Vietnam Utara terjadi di Teluk Tonkin, AS kemudian bereaksi dengan keras. Baru pada saat ini, AS kemudian secara resmi menyatakan perang dengan Vietnam Utara.

Menurut Gordon Rottman dalam *US Army in the Vietnam War, 1965-1973* (2008), tujuan AD AS dalam peperangan ini adalah membantu terbentuknya tempat yang aman bagi keberlangsungan pemerintahan Vietnam Selatan. Ini yang kemudian menjadi tujuan utama bagi AD AS. Misi utama AD AS dalam hal ini adalah menghancurkan konsentrasi pasukan Vietnam Utara dengan menggunakan berbagai cara yang tersedia seperti tembakan dan manuver, mengganggu jalur suplai dan logistik, serta membantu Pasukan Vietnam Selatan (Army of the Republic of Vietnam). Dalam peran ini, AD AS juga membantu masyarakat Vietnam dalam pembangunan fisik, sanitasi, dan pelayanan medis (Rottman, 2008) Sebagai sebuah peperangan dengan bentuk yang tidak umum (*irregular warfare*), peperangan di Vietnam merupakan sebuah kombinasi dari peperangan yang terjadi di hutan, daerah pedesaan yang dekat dengan perkebunan, serta perkotaan. Dalam tema yang lebih luas, peperangan di Vietnam merupakan sebuah peperangan yang terjadi dalam konteks perang dingin. Perlawanan terhadap komunisme dalam upaya untuk “menahan” penyebaran komunisme di Asia Tenggara kemudian menjadi alasan utama mengenai alasan keterlibatan AS di Vietnam.

Peperangan yang terjadi di Vietnam kemudian menjadi peperangan yang melelahkan bagi AS. Ketika keluar dari peperangan tersebut, AS kehilangan banyak personil dan kemudian menderita berbagai masalah baik internal maupun eksternal. Masalah internal ini berkaitan dengan kecanduan narkoba (yang paling umum adalah heroin) serta berbagai permasalahan lainnya yang berkaitan dengan rusaknya kedisiplinan pasukan karena beratnya medan tempur serta ketidakjelasan musuh yang dihadapi dalam peperangan. Musuh yang dihadapi oleh pasukan AS pada peperangan ini merupakan gabungan dari pasukan reguler yang disebut dengan Pasukan Rakyat Vietnam (*People's Army of Vietnam*) serta sayap pasukan gerilyawan yang kemudian disebut dengan *Vietcong*. Dalam menghadapi musuh-musuh ini, diperlukan ketelitian karena AS juga memiliki slogan untuk menjaga hubungan baik dengan rakyat Vietnam yaitu memenangkan hati dan pikiran (*Winning Hearts and Minds*). Kesulitan yang dihadapi di lapangan adalah musuh yang bersembunyi dekat dengan rakyat sipil, sehingga menimbulkan kesulitan identifikasi. Ini kemudian memunculkan rasa frustrasi diantara pasukan. Secara tidak langsung, keadaan ini memunculkan apa yang disebut sebagai demoralisasi (Stewart, 2010).

Masalah eksternal yang dihadapi oleh AD AS pada masa ini yaitu munculnya berbagai demonstrasi sebagai akibat peperangan yang semakin tidak populer di kalangan masyarakat AS. Ini disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah semakin berkembangnya pengaruh media

televisi dalam penyiaran berita yang berkaitan dengan perang. Peran kantor berita seperti *CBS* yang kemudian menyiarkan program khusus yang berkaitan dengan perang Vietnam pada masa *primetime* turut membawa peperangan dalam lingkup yang lebih luas. Dengan adanya program televisi mengenai perang, dapat dikatakan bahwa perang telah memasuki ruang keluarga tiap keluarga dan menjadi semakin akrab dengan penduduk AS (Hammond, 1990). Salah satu peristiwa penting yang kemudian mengejutkan rakyat AS pada masa ini adalah terjadinya serangan tahun baru Tet pada tahun 1968, yaitu sebuah serangan masif yang dilakukan Vietnam Utara terhadap berbagai posisi Vietnam Selatan tepat pada tahun baru Tet. Tahun baru ini merupakan tahun baru tradisional bagi rakyat Vietnam dan datang sebagai sesuatu yang mengejutkan. Serangan ini dapat dengan segera dihentikan oleh gabungan kekuatan AS dan Vietnam Selatan, namun secara tidak langsung keadaan ini memberikan anggapan baru bahwa peperangan masih berjalan dengan sengit serta kekuatan Vietnam Utara masih cukup solid untuk melancarkan sebuah serangan yang terkoordinasi pada posisi pasukan Vietnam Selatan (Bowden, 2017) Masalah eksternal lain yang dihadapi oleh AD AS adalah rusaknya citra insitusi karena adanya peristiwa penembakan demonstran yang terjadi di Universitas Kent pada tahun 1970. Demonstrasi ini terjadi untuk menentang peperangan di Vietnam serta memberikan protes terhadap keterlibatan AS di Vietnam. Peristiwa lainnya yang kemudian menjadi perhatian besar dalam lintasan sejarah AD AS pada periode ini adalah terjadinya pembantaian terhadap rakyat sipil di My Lai. Dengan adanya kejadian semacam ini, terjadi penurunan kebanggaan institusi serta berkurangnya kredibilitas AD AS (Stewart, 2010)

Peperangan yang terjadi di Vietnam menjadi pelajaran bagi AS secara umum dan AD AS secara khusus. Terjadinya penurunan disiplin yang mengacu kepada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, menyebabkan AD AS mempersiapkan diri untuk berbenah dalam pelatihan dan strategi tempur. Dalam penelitian ini, proses dalam melakukan pembenahan dan perbaikan dalam tubuh AD AS pada masa menuju berakhirnya Perang Vietnam hingga pertengahan tahun 1980 kemudian menjadi fokus utama dalam penulisan. Proses ini mencakup pemisahan organisasi pelatihan, pembentukan komando khusus dalam pelatihan dan strategi militer, pemilihan komandan pertama dalam komando ini, hingga penyusunan panduan baru yang dinamakan dengan FM 100-5 sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman yang akan datang, tentunya dengan mengambil pelajaran pada masa lalu yaitu Perang Vietnam.

Penelitian ini tentunya bukan merupakan penelitian pertama yang pernah dilakukan mengenai tema ini. Penelitian mengenai Perang Vietnam sudah banyak dilakukan, namun yang representatif dalam penelitian ini adalah "*Memories of War : Sources of Vietnam Veteran Pro and Anti-war Political Attitudes*" (Flores, 2014) Artikel ini memberikan penjelasan mengenai perbedaan sikap politik yang muncul dari kalangan veteran Perang Vietnam yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu pro terhadap perang dan kontra terhadap peperangan. Perbedaan sikap ini muncul sebagai akibat dari perbedaan memori individu terhadap peperangan yang pada akhirnya menjadi dua polar yang berbeda ini. Selain penelitian ini, terdapat penelitian tentang penyusunan pasukan dan dinamika perekrutan pasukan AS pada masa perang Vietnam, yaitu "*Drafting Support for War: Conscription and Mass Support for Warfare*" (Horowitz & Levendusky, 2011) Penjelasan ini kemudian menjadi penting dalam memahami bagaimana proses perekrutan pasukan yang dilakukan oleh AS dalam perang Vietnam kemudian menjadi bagian penting dalam peperangan itu sendiri. Sebuah artikel yang bertajuk "*Will the All Volunteer Army Continue*" (Kroesen, 2015) merupakan sebuah artikel kritis yang bertanya mengenai kemungkinan kembalinya sistem perekrutan AD AS pada masa perang Vietnam.

Dalam kajian ini, diharapkan dapat tercipta kebaruan dalam tema sejarah militer yang mencakup pembentukan organisasi dalam tubuh militer serta perkembangan pemikiran militer terkait dengan situasi yang terjadi pada saat penelitian ini dikerjakan. Konteks yang berkembang pada saat itu adalah adanya Perang Dingin yang kemudian menjadi perhatian khusus dua buah kekuatan besar pada saat itu yaitu AS dan sekutunya serta Uni Soviet beserta dengan sekutunya.. Apabila kita melihat pada konteks yang ada pada saat ini, perkembangan dunia yang menghadapi peperangan dalam bentuk lebih kecil, namun terjadi secara tidak langsung atau dikenal juga dengan nama perang *proxy*. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai proses berdirinya institusi dan pentingnya sebuah dokumen baru yang diperbaharui dalam proses pelatihan demi terbentuknya pasukan yang lebih berkualitas.

METODE

Dalam menjelaskan penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik (pencarian sumber), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan militer yang mengacu kepada menggabungkan studi literatur dengan penggunaan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu dokumen TRADOC. Pemilihan tema penelitian ini dilaksanakan melalui proses yang berkaitan dengan Proses penulisan dilakukan dengan memperhatikan metode ini. Dalam melakukan penulisan, digunakan proses studi literatur yang membahas mengenai sejarah militer AS secara umum dan kemudian menggunakan dokumen yang berasal dari *US Army Command and General Staff College*. Secara khusus, sumber banyak diambil dari perpustakaan digital yang dinamakan *Ike Skelton Online Research Library*. Ini merupakan perpustakaan daring yang menyediakan berbagai jurnal ilmiah serta karya tulis yang dikerjakan oleh para perwira militer yang sedang dan telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Staf dan Komando. Selain dari tempat ini, sumber sekunder berupa buku didapatkan melalui tempat seperti *Oxford online library, Cambridge Core*, serta *Taylor & Francis*.

Dalam melakukan kritik sumber, dilaksanakan pengecekan dokumen yang akan dijadikan sumber. Dalam pengecekan ini, penerbit serta penulis buku kemudian menjadi perhatian yang serius. Proses lain yang dilakukan adalah memastikan bahwa dokumen yang digunakan sebagai sumber merupakan buku yang berasal dari tempat yang terpercaya. Tempat yang terpercaya ini tentunya beragam, namun beberapa perpustakaan yang menyediakan buku secara Selain menggunakan sumber buku sebagai sumber sekunder, digunakan pula dokumen berupa buku panduan serta regulasi yang dicetak sesuai dengan tahun penelitian. Proses pengecekan dalam mengetahui apakah sumber ini otentik atau tidak kemudian menjadi bagian penting dalam proses verifikasi karena banyak sekali dokumen yang sudah melalui proses digitalisasi. Proses digitalisasi ini memberikan kemudahan akses, namun tentunya ada kemungkinan bahwa sumber yang digunakan tidak otentik. Untuk mengatasi persoalan ini, dilakukan pengecekan mulai dari tahun dokumen dikeluarkan (terletak pada kanan atas di halaman pertama) dan status dokumen (tertulis *classified*, namun telah dicoret), hingga penerbit dokumen (dokumen tersebut dikeluarkan oleh instansi mana dan ditujukan untuk siapa).

Dalam melaksanakan analisis untuk menentukan interpretasi, digunakan pendekatan sejarah militer yang mengacu kepada dokumen yang menjelaskan mengenai struktur dan lembaga. Tentunya dalam memahami kebijakan yang dilaksanakan oleh militer, perlu pula memahami proses yang terjadi dalam pembuatan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, perlu memahami adanya proses yang melibatkan sipil dan militer dalam pembuatan kebijakan ini. Dalam proses historiografi, penulisan

dilakukan dengan memperhatikan aspek spasial dan temporal yang diambil. Dalam melihat aspek spasial, ditentukan bahwa spasial yang diambil merupakan kewenangan yang dimiliki oleh TRADOC, sementara aspek temporal yang diambil adalah tahun 1973 hingga tahun 1977, merujuk kepada awal pembentukan TRADOC serta ada kejadian yang cukup penting dalam perkembangan TRADOC pada saat itu yaitu terjadinya peperangan di Timur Tengah. Yang menjadi sorotan pada saat itu adalah Perang Enam Hari antara Israel dengan Lebanon yang aspek penting untuk diteliti karena merupakan peperangan yang terjadi pasca berakhirnya perang Vietnam bagi AS. dan TRADOC terlibat dalam penyusunan strategi yang diambil untuk memodernisasi proses perekrutan tentara dalam tubuh AD AS. Proses historiografi diantaranya mencakup penyusunan fakta sejarah yang didapat melalui dokumen serta regulasi militer di masa lampau dan digabung dengan sumber sekunder berupa buku sehingga kemudian diperoleh sambungan antara fakta yang ada dengan penulisan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum : Perang di Vietnam, 1957-1975

Vietnam merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara dan telah ada sejak beberapa abad lampau. Sebuah negara yang memiliki panjang 127.000 mil² (kira-kira 328.000 km²) dan diapit oleh dua delta yang subur, yaitu Sungai Mekong serta Sungai Merah. Dua delta ini kemudian menjadi sumber penghidupan dan penghasilan bagi warga setempat. Kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-15 menjadi awal dari adanya upaya ekspansionisme dengan menggunakan alasan penyebaran agama serta pendirian misi perdagangan. Pada abad ke-19, dengan alasan untuk memproteksi misionaris yang menghadapi persekusi dari penduduk asli, Prancis kemudian dengan cepat mengambil alih Vietnam dan menjadikan daerah ini sebagai koloni. Vietnam kemudian terus berada dalam wilayah kekuasaan Prancis hingga Perang Dunia II dimulai. Ketika kemudian Perang Dunia II pecah, Jepang yang menguasai banyak daerah di Asia Tenggara kemudian mengambil alih Vietnam, tapi menyisakan pemerintahan khusus untuk memimpin Vietnam (Isserman & Bowman, 2009)

Setelah Perang Dunia II berakhir, Prancis berupaya untuk mengambil alih kembali wilayah koloninya kemudian kembali ke Vietnam. Dalam proses kedatangannya, Prancis dihadapi oleh sebuah gerakan revolusioner yang telah ada bahkan sebelum masa penjajahan Jepang yang dinamakan dengan Viet Minh. Viet Minh merupakan sebuah gerakan yang didirikan oleh Ho Chi Minh dengan tujuan untuk menyatukan gerakan kemerdekaan dalam satu front. Viet Minh menjadi lawan yang berat bagi Prancis. Pada akhirnya, Prancis kemudian berhasil dikalahkan dalam suatu pertempuran yang menentukan di dataran tinggi yang bernama Dien Bien Phu pada tahun 1954. Kekalahan ini kemudian menjadi awal dari mundurnya Prancis dari Vietnam. Tidak lama setelah itu, diadakan perundingan di Jenewa dan hasil dari perundingan ini kemudian membagi Vietnam menjadi dua bagian yaitu Vietnam Utara serta Vietnam Selatan

Perang Vietnam yang awalnya merupakan peperangan skala kecil atau yang disebut akar rumput bagi AS kemudian berubah dengan cepat menjadi peperangan yang menghabiskan banyak sumber daya. Eskalasi yang terjadi pada tahun 1965 hingga tahun 1968 kemudian menjadi alasan mengapa peperangan ini menjadi semakin besar. Jumlah pasukan AS yang diturunkan ke medan peperangan kemudian meningkat menjadi 400.000 orang. Dengan adanya penambahan pasukan sebanyak ini, terjadi perubahan dalam komposisi pasukan dalam perlawanan terhadap Vietnam Utara. Adanya kenaikan ini kemudian memperbesar keterlibatan AS pada peperangan ini. AS menggunakan semakin banyak tentara untuk mengisi kekosongan tentara yang terjadi di palagan Perang Vietnam (Stewart, 2010)

Selama terjadinya eskalasi pertempuran, perekrutan pasukan menggunakan sistem *draft* yang mengambil banyak sekali pemuda dari umur 18 hingga 35. Pada dasarnya, sistem ini merupakan sistem yang serupa dengan wajib militer. Sistem ini dijalankan seiring dengan adanya kebutuhan untuk lebih banyak prajurit dalam ketentaraan demi mengisi kekosongan yang terjadi dimana-mana. Banyak prajurit yang kemudian dilatih dengan terburu-buru dan kemudian dengan segera ditempatkan pada medan tugas baru yaitu Vietnam. Dampak yang paling serius dari adanya perekrutan pasukan secara besar-besaran adalah terjadinya penurunan standar dalam perekrutan pasukan. Selain adanya penurunan standar, tempat pelatihan juga kemudian dipersingkat untuk memungkinkan calon prajurit yang sedang dilatih agar dapat segera bertugas di Vietnam. Dampak yang terjadi atas semua ini adalah bertambahnya korban dalam pertempuran karena kurangnya pelatihan yang diberikan. Ini menjadi masalah bagi AD AS dimulai pada tahun 1964 hingga menjelang berakhirnya peperangan pada tahun 1974 karena jumlah korban terus meningkat (Kroesen, 2015)

De-eskalasi kemudian terjadi ketika pemerintah AS mengeluarkan kebijakan yang disebut dengan Vietnamisasi (*Vietnamization*) pada tahun 1968. Vietnamisasi merupakan program yang digagas oleh Presiden terpilih AS pada tahun 1968 yaitu Richard Nixon. Program ini sendiri bertujuan untuk memperkuat pasukan Vietnam Selatan dengan tujuan memperlengkapi dan melatih lebih banyak pasukan Vietnam Selatan. Proses ini kemudian menjadi awal dari berkurangnya keterlibatan pasukan darat AS pada peperangan di Vietnam. Sebagai gantinya, diberikan bantuan perlengkapan dan persenjataan kepada pemerintah Vietnam Selatan (Campbell, 2014). Selain perlengkapan dan persenjataan, diberikan pula bantuan serangan udara terhadap posisi yang ditengarai sering dilewati oleh pasukan Vietnam Utara. Ini kemudian digabung dengan sebuah operasi militer yang dinamakan dengan *Rolling Thunder*, sebuah operasi yang menasar jalur suplai pasukan Vietnam Utara yang terkenal dengan nama Jalur Ho Chi Minh (*Ho Chi Minh Trail*). Jalur ini sendiri berada diantara Vietnam Utara hingga Vietnam Selatan dan melewati Laos dan Kamboja. Dengan adanya kebijakan ini, keterlibatan AS kemudian lebih banyak dalam lingkup bantuan udara. Pemberian bantuan udara menjadi tumpuan bagi tentara Vietnam Selatan yang berada di lapangan dan membutuhkan bantuan langsung terhadap serangan yang terjadi pada posisi mereka.

Vietnamisasi merupakan bagian penting dari adanya pengurangan keterlibatan AS dalam palagan peperangan di Vietnam. Pengurangan keterlibatan ini kemudian memunculkan sebuah lanskap baru dalam peperangan yang dinamakan dengan de-eskalasi. Dengan adanya de-eskalasi kemudian juga terjadi penurunan anggaran yang diberikan oleh pemerintah untuk militer. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mengubah secara perlahan-lahan pasukan yang sebelumnya direkrut dengan menggunakan cara wajib militer untuk kemudian dikembalikan dalam bentuk sukarela dan profesional. Perubahan ini diperlukan untuk membangun kembali kualitas rekrutan yang memasuki militer yang membantu terciptanya pola baru bagi militer. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan agar terciptanya pasukan yang paham akan strategi militer serta memiliki kualitas fisik yang baik. Proses menuju perubahan dimulai dari titik ini.

Reorganisasi Program Pelatihan dan Doktrin AD AS : Pembentukan TRADOC, 1973-1977

Pengalaman penting yang didapatkan setelah berakhirnya peperangan di Vietnam kemudian menjadi faktor penting dalam proses terbentuknya suatu organisasi baru yang berkaitan dengan konsep peperangan serta pelatihan dalam tubuh AD AS. Secara struktural, AD AS memiliki sebuah komando yang menjalankan fungsi pelatihan bagi prajurit, namun belum secara khusus memegang peranan ini. Komando ini dinamakan dengan Komando Angkatan Darat Kontinental (*Continental Army Command - CONARC*), yaitu sebuah komando yang menjalankan fungsi pelatihan dengan

tujuan untuk membentuk prajurit menjadi prajurit yang paham akan doktrin dan strategi militer. CONARC berdiri pada tahun 1955 dan menjadi bagian dari Kontinental AS (*Continental Army US - CONUS*). Ini kemudian menyebabkan luasnya tanggung jawab yang diemban oleh CONARC, sehingga kemudian kehilangan fokus dalam menjalankan tugas utamanya. Keadaan seperti ini kemudian menjadi alasan perlunya pembentukan sebuah komando terpisah dalam proses pelatihan dan pembentukan doktrin pasukan dalam tubuh AD AS (US Army Training and Doctrine Command, 2003)

Peran yang dijalankan oleh CONARC kemudian dikurangi menyusul adanya sebuah inisiatif yang dikeluarkan oleh Kepala Staf AD pada saat itu yaitu Jenderal Creighton Abrams. Inisiatif ini dinamakan dengan STEADFAST. Inisiatif ini merupakan sebuah inisiatif yang dikeluarkan untuk meningkatkan efektivitas lembaga pelatihan yang ada di dalam tubuh AD AS karena adanya tumpang tindih kewajiban serta luasnya peran yang diambil oleh CONUS. Inisiatif ini dijalankan dengan melibatkan asisten Kepala Staf yang bernama Letnan Jenderal William DePuy. Sebagai akibat pelaksanaan dari inisiatif ini, CONARC kemudian dinonaktifkan pada tanggal 1 Juli 1973. Sebagai gantinya, terbentuk dua komando yang terpisah dengan dua tanggung jawab yang berbeda. Yang pertama, FORSCOM yang berfungsi sebagai pengawas dalam dinas ketentaraan aktif. Yang kedua, terbentuknya TRADOC yang berfungsi sebagai tempat pelatihan, sekolah, serta perkembangan doktrin. Pembentukan dua komando ini kemudian diharapkan menjadi pemecah kebuntuan dalam proses pelatihan serta proses pengawasan bagi tentara aktif dalam tubuh AD AS.

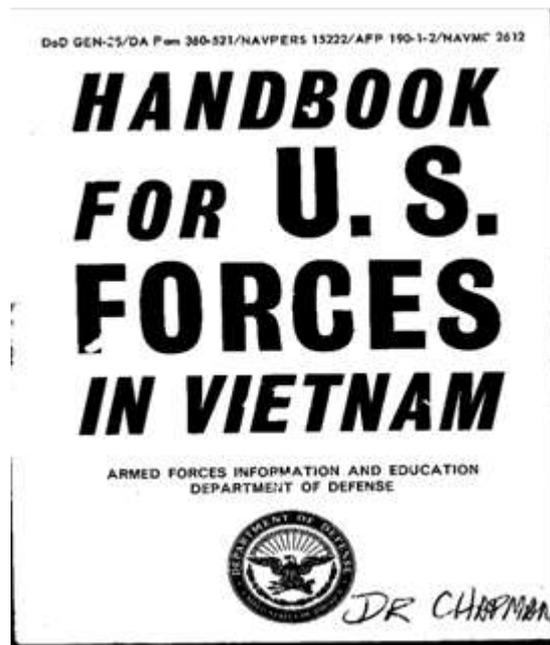
Pendirian TRADOC kemudian ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1973. Sebagai markas, ditetapkan Fort Monroe yang berada di Virginia. Yang kemudian diangkat menjadi komandan pertama dari komando ini adalah seorang Letnan Jenderal yang bernama William DePuy. DePuy merupakan seorang tentara kawakan yang menghabiskan masa mudanya di garis depan. Setelah lulus dari Universitas Dakota Selatan, DePuy kemudian diangkat menjadi Letnan Dua melalui program Korps Pelatihan Perwira Cadangan (*Reserve Officer Training Corps*) pada tahun 1941. DePuy menghabiskan karir sebagai perwira pertama pada front Eropa di Perang Dunia II dan ditempatkan di berbagai posisi pada Divisi Infanteri ke-90 AD AS hingga Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945. Setelah Perang Dunia II berakhir, DePuy kemudian menjalani pendidikan lanjutan pada Sekolah Staf dan Komando AS. DePuy juga menempuh pendidikan bahasa di Sekolah Bahasa Monterrey dan mempelajari bahasa Rusia. Setelah ini, DePuy kemudian diangkat menjadi asisten atase pertahanan di Hungaria. Mulai dari sini, karir DePuy semakin menanjak. Tidak lama setelah itu, DePuy kemudian diangkat menjadi komandan Divisi Infanteri ke-1 AD AS dan kemudian menjadi Wakil Kepala Staf AD (Gole, 2008).

Dalam kapasitasnya sebagai Asisten Wakil Kepala Staf AD, DePuy ditugaskan sebagai penanggung jawab dari inisiatif yang dikeluarkan oleh Kepala Staf AD pada saat itu yaitu Jenderal Creighton Abrams. Sebagai penanggung jawab, DePuy kemudian mempelajari berbagai macam strategi dan melakukan pendekatan pendahuluan terhadap banyak hal sebelum adanya pembentukan komando khusus dalam pelatihan dan strategi militer. Ketika kemudian segala persiapan telah selesai, TRADOC dibentuk dan kemudian DePuy diangkat menjadi komandan pertamanya. Penugasan ini sekaligus menjadi kenaikan pangkat bagi DePuy yang mendapatkan pangkat Jenderal penuh ketika naik pada jabatan ini. Penugasan ini kemudian menjadi penugasan terpenting bagi DePuy. Pengalaman DePuy selama yang terakumulasi pada masa mudanya selama menjadi perwira pertama di garis depan pada Perang Dunia II, pengalaman sebagai asisten atase pertahanan serta komandan Divisi Infanteri ke-1 AS pada Perang Vietnam dan dilanjutkan dengan mengemban berbagai posisi dalam tubuh Departemen Pertahanan kemudian menjadi pengalaman yang berharga dalam penugasan sebagai komandan TRADOC (Herbert, 1988)

Pada masa awal pembentukan, struktur organisasi TRADOC terdiri dari sebuah struktur yang disederhanakan. Sebagai komandan pertama, DePuy kemudian memfokuskan diri pada pengurangan staf, meningkatkan efisiensi, serta menggunakan dana yang lebih sedikit. TRADOC banyak mengambil perwira yang berasal dari Fort Leavenworth (perwira yang memiliki latar belakang sekolah staf dan komando) untuk dijadikan analis dan ajudan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang ada dalam lingkungan ini. Sebagai komandan pertama, DePuy menginginkan efektivitas dari para perwira yang ditugaskan menjadi ajudan maupun menjadi analis dalam lembaga baru ini. Sebagai seorang perwira yang berlatar belakang sebagai perwira lapangan, DePuy tentunya memiliki pandangan bahwa seorang perwira yang baik sudah seharusnya bekerja dan menghasilkan sesuatu dalam bentuk yang “konkret”. Namun, DePuy kemudian perlahan-lahan memercayakan banyak hal kepada perwira pemikir yang memiliki latar belakang sebagai lulusan akademi maupun sekolah staf komando untuk menyumbangkan pemikiran mereka dalam perkembangan komando baru ini (Gole, 2008)

Salah satu dokumen penting yang menjadi perhatian khusus adalah FM-100 5. Dokumen ini merupakan panduan umum dalam menjalankan peperangan yang berisi strategi, pemberian bantuan dan logistik. Panduan ini bukan merupakan sebuah panduan khusus yang mengatur tentang baris berbaris serta formasi pasukan, namun lebih kepada sebuah sistem tunggal yang mencakup berbagai cara penting dalam menghadapi ofensif serta defensif yang dilaksanakan oleh musuh. Panduan ini telah ada sejak sebelum Perang Vietnam, namun panduan ini tentunya perlu perbaikan. DePuy kemudian mengalihkan perhatiannya pada panduan ini dan berupaya mencari jalan agar terciptanya bentuk baru dalam pembuatan doktrin militer. Doktrin militer merupakan faktor penting dalam pelatihan pasukan baru dan salah satu penugasan awal yang diberikan kepada komandan baru TRADOC adalah pembenahan doktrin militer yang sebelumnya digunakan oleh AD AS. Pembenahan yang dilakukan dalam isi dokumen ini kemudian menjadi perhatian khusus dalam penulisan ini.

Sebagai sebuah dokumen yang menjadi elemen penting dalam perubahan, FM-100 5 kemudian menjadi perhatian pertama dalam agenda DePuy. Dokumen ini berbentuk buku panduan yang kemudian diberikan kepada para komandan. Berbeda dengan buku pegangan yang diberikan kepada prajurit perseorangan di garis depan (seperti Handbook for US Forces in Vietnam yang diterbitkan oleh Kementerian Pertahanan), panduan FM-100 5 memiliki isi yang jauh lebih lengkap dan komprehensif. Buku pegangan tentunya memiliki penjelasan yang lebih praktis dan penuh dengan ilustrasi untuk menggambarkan apa yang perlu dilakukan dalam menghadapi keadaan sehari-hari di daerah penugasan. Hal-hal seperti membersihkan ranjau, patroli, menghadapi penghadangan (*ambush*), hingga berusaha untuk berteman dengan penduduk sekitar merupakan isi yang umum dari sebuah buku pegangan (*handbook*)



Gambar 1. Panduan Lapangan untuk Tentara AS di Vietnam

Sementara itu, FM 100-5 memiliki bentuk yang lebih padat dan komprehensif. Walaupun memiliki label sebagai sebuah “panduan lapangan” (field manual), namun panduan ini berisi Dengan mengambil contoh terhadap dua buku panduan FM 100-5 pada tahun 1968 serta tahun 1976, dapat diambil garis besar isi dari panduan ini secara umum. Berdasarkan isinya, panduan ini berisi berbagai bagian yaitu : 1) Penggunaan strategi secara umum, 2) Keadaan operasional dalam daerah penugasan, 3) Komando Tempur, 4) Karakteristik dan organisasi AD di lapangan, 5) Prinsip peperangan dan konsep operasional, 6) Berjalannya peperangan, 7) Konsep peperangan mencakup peperangan amfibi, peperangan lintas-udara, peperangan mobil udara, peperangan non-konvensional, dan peperangan masa Perang Dingin, 8) Operasi stabilitas, mencakup hubungan dengan rakyat sipil serta panduan penggunaan intelijen militer (US Army Command and General Staff College, 1968). Dari daftar ini, dapat dilihat bahwa panduan FM 100-5 memang merupakan sebuah panduan yang diperuntukkan dalam menjalani peperangan secara umum yang mencakup banyak aspek dan menjadikan panduan ini sebagai panduan yang diperhatikan dalam proses perbaikan yang dilaksanakan oleh TRADOC.

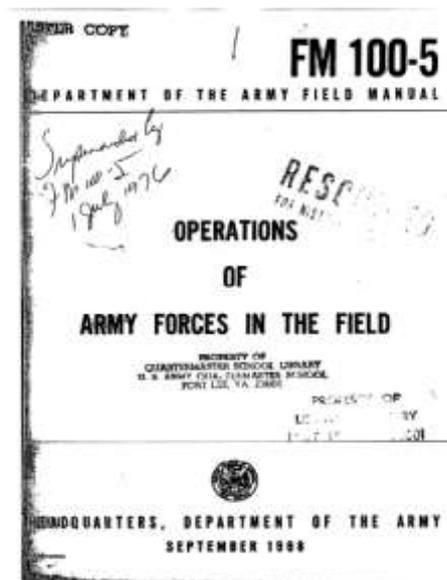
Yang kemudian menjadi pembeda antara panduan FM 100-5 yang terbit pada tahun 1968 dengan yang terbit pada tahun 1976 adalah adanya tambahan mengenai manuver dalam peperangan dengan menggunakan tank tempur. Selain itu, tujuan akhir dari peperangan kemudian ditambahkan pada edisi 1976. Tujuan akhir ini yaitu memenangkan pertempuran darat pertama yang dihadapi dalam peperangan, menghadapi musuh dalam jenis apapun :

“The Army’s primary objective is to win land battle – to fight and win battles, large or small, against whatever foes, wherever we may be sent to war” (US Army Command and General Staff College, 1976)

Bagian ini merupakan pembeda yang penting dalam edisi tahun 1968 dengan edisi tahun 1976. Penekanan pada “kemenangan” dalam medan pertempuran darat merupakan bentuk dari ide DePuy selaku seorang prajurit dari matra darat yang mengakui bahwa kemenangan pertama dalam sebuah pertempuran merupakan bagian esensial dari kemenangan dalam peperangan itu sendiri.

Dalam pandangan DePuy sendiri, suatu pasukan harus mampu bergerak dengan taktis dan menggunakan kemampuan yang ada untuk mengonsolidasikan posisi mereka. Kesalahan yang umum

dilakukan pada peperangan di Vietnam adalah penggunaan tembakan bantuan (melalui artileri, helikopter, maupun jet tempur) untuk mengamankan posisi pasukan dan mendominasi pertempuran. Ketergantungan ini kemudian menyebabkan kemampuan Infanteri dalam mengamankan suatu posisi menjadi amat lemah tanpa bantuan dari teknologi, sesuatu yang terjadi di Perang Vietnam. Oleh karena itu, dilakukan pembenahan dalam tingkatan yang paling kecil, yaitu dalam level taktik. Poin lain yang menjadi pengamatan DePuy adalah proses penggunaan kekuatan infanteri dalam pertempuran yang dilaksanakan oleh AS. Penggunaan kekuatan secara massal (*mass conscription*) masih menjadi ciri khas dalam AD AS. Kecenderungan ini merupakan peninggalan yang berasal dari Perang Dunia II dan sudah sangat ketinggalan zaman. Oleh karena itu, dilaksanakan perubahan dengan mengubah perekrutan pasukan menjadi perekrutan yang lebih profesional, namun dengan jumlah yang lebih sedikit.



Gambar 2. Panduan Lapangan FM 100-5 edisi tahun 1968

SIMPULAN

Perubahan yang terjadi dalam tubuh AD AS merupakan sebuah perubahan yang bertahap yang dimulai dari terbentuknya sebuah institusi dan dilanjutkan dengan perubahan isi dari panduan yang digunakan. Ketika berada dalam situasi yang tidak kondusif disebabkan oleh keadaan yang terjadi di Vietnam, AS terus menghadapi tantangan baru dalam konteks Perang Dingin pada saat itu. Uni Soviet membangun kekuatan baru yang masif di Eropa, sementara AS sendiri masih dibayangkan oleh peperangan di Vietnam. Peperangan di Vietnam sendiri membawa AS kepada bentuk peperangan baru yang kemudian membutuhkan evaluasi penting. Dalam proses ini, diperlukan kerjasama yang baik antar berbagai lembaga, salah satunya adalah komando pelatihan dan doktrin. Dengan adanya pembentukan lembaga yang secara khusus mengatur dan mengawasi bidang pelatihan ini, proses awal menuju perubahan dalam .

Tentunya diperlukan kajian lanjutan mengenai perubahan panduan yang digunakan dalam sebuah institusi dan implikasinya terhadap proses perubahan dalam suatu institusi ketentaraan. Secara khusus, terbukanya sumber data penelitian yang didapatkan melalui internet merupakan kemudahan yang patut disyukuri. Namun patut dicatat bahwa tidak semua negara yang menjadi objek penelitian memiliki kebijakan yang serupa dengan AS. Banyak negara yang masih amat

protektif dengan data yang berkaitan dengan hal yang dianggap sensitif seperti data yang berkaitan dengan pertahanan. Penelitian ini sendiri tentunya bukan merupakan sebuah penelitian yang sempurna. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini yang dapat menjadi perbaikan dalam penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowden, M. (2017). *Hue 1968 : A Turning Point of the American War in Vietnam*. Atlantic Monthly Press.
- Campbell, K. K. (2014). *The Great Silent Majority: Nixon's 1969 Speech on Vietnamization*. Texas A&M University Press.
- Cosmas, G. A. (2006). *MACV The Joint Command in the Years of Escalation, 1962-1967*. Center of Military History.
- Flores, D. (2014). Memories of War: Sources of Vietnam Veteran Pro- and Antiwar Political Attitudes. *Sociological Forum*, 29(1), 98-119. <http://remote-lib.ui.ac.id:2063/stable/43653934>
- Gole, H. G. (2008). *General William E. DePuy: Preparing the Army for Modern War (American Warriors)*. University Press of Kentucky.
- Hammond, W. H. (1990). *Public Affairs : The Military and The Media, 1962-1968*. Center of Military History.
- Herbert, P. H. (1988). *Deciding what has to be done: General William E. DePuy and the 1976 edition of FM 100-5, operations (Leavenworth Papers No. 16)*. US Army Command and General Staff College.
- Horowitz, M. C., & Levendusky, M. S. (2011, 2011/04/01). Drafting Support for War: Conscription and Mass Support for Warfare. *The Journal of Politics*, 73(2), 524-534. <https://doi.org/10.1017/S0022381611000119>
- Isserman, M., & Bowman, J. S. (2009). *Vietnam War*. Facts On File, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=D7aVYALtKgMC>
- Kroesen, F. J. (2015, Apr 20152017-11-22). Will the All-Volunteer Army Continue? *Army*, 65(4), 21-22. <https://www.proquest.com/trade-journals/will-all-volunteer-army-continue/docview/1673829646/se-2?accountid=17242>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Rottman, G. (2008). *The US Army in Vietnam War 1965-1973*. Osprey Publishing.
- Stewart, R. (2010). *American Military History*. Center of Military History.
- US Army Command and General Staff College. (1968). *FM 100-5 Operations*. Department of the Army.
- US Army Training and Doctrine Command. (2003). *Transforming the Army : TRADOC's First Thirty Years 1973-2003*. Military History Office